

## BAB LIMA

### KESIMPULAN

Sampai sejauh ini, setelah melakukan studi tentang tinjauan terhadap dasar-dasar teologis praktik hidup selibat, beberapa hal telah dapat disimpulkan, di antaranya adalah pemahaman tentang pengertian selibat, tujuan praktik hidup selibat, motif praktik hidup selibat dan dasar teologis praktik hidup selibat. Pemahaman-pemahaman ini akan menolong orang yang menjalankan kehidupan selibat di dalam memaknai kehidupan selibatnya dan bagi orang yang tidak menjalankannya ketika melihat orang yang menjalani kehidupan selibat.

Sesuai dengan definisinya, mereka yang menjalankan praktik hidup selibat memutuskan untuk tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual. Keputusan ini sendiri diambil dengan kerelaan hati seseorang sesuai karunia yang dimiliki untuk memfokuskan diri melayani Allah. Oleh karena itu, praktik hidup selibat dianggap juga sebagai sebuah bentuk kehidupan yang mendedikasikan diri secara total untuk memfokuskan diri kepada Allah.

Terkait dengan kehidupan selibat, seringkali ada pandangan yang kurang tepat tentang praktik hidup ini, misalnya orang yang tidak menjalani kehidupan selibat seringkali dianggap tidak mengerti tentang seks atau bahkan disebut *asexuality*. Padahal, sekalipun tidak melakukan hubungan seksual, mereka yang menjalani kehidupan selibat tetap merupakan makhluk seksual sama seperti orang-orang. Mereka hanya berbeda di dalam mengekspresikannya yaitu melalui relasi persahabatan dan kehidupan dalam komunitas. Selain itu, kehidupan selibat juga kadang dianggap bertentangan dengan pernikahan. Namun jika kita melihat pada

catatan Alkitab, jelas bahwa keduanya merupakan pemberian Allah dan keduanya tidak saling bertentangan.

Selanjutnya mengenai motif hidup selibat, penulis menyimpulkan bahwa kita tidak bisa menjalani kehidupan selibat hanya karena Yesus selibat. Yesus jelas tidak pernah meminta siapa pun untuk menjalani kehidupan selibat. Yesus juga bahkan tidak meminta kedua belas murid untuk hidup selibat. Namun, ini bukan berarti kita tidak bisa menjalani kehidupan selibat dengan motif Kristologis. Meneladani Yesus jelas merupakan hal yang benar. Namun, kita perlu mengingat bahwa Yesus sendiri mengatakan bahwa tidak semua orang dapat hidup selibat. Artinya, ada orang yang memang tidak bisa hidup selibat. Lalu jika kita memang memiliki karunia untuk hidup selibat, maka kita bisa meneladani Yesus yang memberikan diri-Nya secara total untuk melayani. Selain itu, kita juga harus mengingat bahwa kita masih hidup di dunia ini. Kesadaran akan hal ini akan menolong kita juga untuk melihat bahwa kita tidak bisa selibat hanya karena di kehidupan yang akan datang tidak akan ada lagi kawin dan dikawinkan. Kenyataan bahwa kita masih hidup dalam dunia ini merupakan hal yang penting. Kita juga tidak harus menjadi selibat untuk bisa melayani di gereja. Selibat bukan sebuah kriteria wajib untuk menjadi seorang pelayan. Namun, apabila kita memiliki karunia untuk hidup selibat, maka kehidupan selibat kita harus berdampak pada gereja.

Lalu mengenai dasar teologis praktik hidup selibat, Yesus di dalam Matius 19:11-12 dan Paulus di dalam 1 Korintus 7 jelas berbicara tentang kehidupan selibat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik hidup selibat memang merupakan hal yang alkitabiah. Namun, untuk menjalaninya apalagi dengan

menggunakan kedua bagian firman Tuhan tersebut sebagai dasarnya, seseorang perlu untuk memahami dengan benar apa yang Yesus dan Paulus katakan di dalam kedua bagian ini. *Pertama*, selibat dengan dasar pilihan bebas demi kerajaan surga yang dilandasi pada teks Matius 19:11-12. Selibat dalam bagian ini harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak diberikan bagi semua orang. Ada orang yang menikah dan ada yang hidup selibat, namun keduanya untuk tujuan yang sama yaitu demi kerajaan Allah. Orang yang menjalankannya juga tidak boleh karena keterpaksaan melainkan karena kerelaan hati. Dalam bagian ini, Yesus juga tidak meninggikan selibat di atas pernikahan atau sebaliknya merendahkan selibat di bawah pernikahan. Yesus juga tidak menuntut murid-murid atau bahkan orang Farisi untuk menjalani kehidupan selibat sebab sekali lagi bahwa selibat harus dijalani dengan kerelaan hati. *Kedua*, selibat dengan dasar karunia yang dilandasi pada teks 1 Korintus 7. Karunia yang dimaksudkan adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah untuk seseorang dengan tujuan untuk melayani Allah. Oleh karena itu, karunia hidup selibat bertujuan untuk membuat orang memfokuskan diri untuk melayani Allah dan bukan untuk meninggikan diri. Paulus juga tidak melihat selibat lebih baik dari pernikahan, bagi Paulus keduanya adalah baik. Sementara itu, selibat dengan dasar seks adalah dosa tentu merupakan hal yang salah dan tidak dapat diterima. Bukan hanya karena konsep teologinya yang salah, tetapi juga karena Yesus dan Paulus ketika berbicara tentang selibat, keduanya sama sekali tidak menyatakan bahwa seks adalah dosa.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka semestinya kita tidak lagi melihat praktik hidup selibat sebagai sesuatu yang aneh dan lebih rendah dari pernikahan atau

sebaliknya lebih tinggi dari pernikahan. Keduanya (selibat dan pernikahan) merupakan karunia dari Allah dan merupakan hal yang baik. Oleh karena itu, gereja sebagai tempat di mana orang yang menjalani kehidupan selibat berada seharusnya juga peduli dengan mereka (orang-orang yang hidup selibat), memerhatikan, dan memperlengkapi mereka untuk pelayanan bagi Allah. Dengan demikian baik orang yang hidup selibat maupun tidak, keduanya menjalani kehidupan mereka dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperlakukan Allah.